

**PEMURNIAN AKIDAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM:
Telaah Atas *Kitab Bonang* Karya Sunan Bonang**

Muhammad Isa Anshory¹, Didin Saefuddin Bukhari², Tiar Anwar Bachtiar³

¹Ma'had 'Aly Putri Hidayaturrahman Sragen

²Pascasarjana Doktoral Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor

³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Persis Garut

email: ghuroba2001@yahoo.com

email: didin.saepudin@uinjkt.ac.id

email: tiaranwar@yahoo.com

Received: 27/08/2019, Accepted: 28/08/2019, Published: 29/08/2019

ABSTRACT

*The aqidah education is an integral part of the Islamic education and maintaining the purity of aqidah becomes one of its goals. Therefore, the scholars throughout the ages have always tried to protect the ummah from deviation of aqidah. One book written for this purpose is *Kitab Bonang* (the Book of Bonang). The aim of this study was to describe how the purification of aqidah was carried out by Sunan Bonang in Java in the 16th century. The approach used was a qualitative approach with the study of literature as the method. Based on this research, Sunan Bonang was an educator who was very concerned about the purity of aqidah of the ummah. He warned Javanese Muslims in his day about the challenges of the teachings of deviant aqidah, such as *Wujûdiyyah Mulhidah*, *Dahriyyah Thabî'iyah*, *Bâthiniyah*, *Karrâmiyah*, and *Mu'tazilah*. Through *Kitab Bonang*, Sunan Bonang answered the challenge, namely purification of faith in Islamic education.*

Keywords: *the purification of aqidah, the aqidah education, Bonang books, Sunan Bonang.*

ABSTRAK

Pendidikan akidah merupakan bagian tidak terpisahkan dari pendidikan Islam, dimana menjaga kemurnian akidah menjadi salah satu tujuannya. Oleh karena itu, para ulama di sepanjang zaman selalu berusaha melindungi umat dari penyimpangan akidah. Salah satu kitab yang ditulis untuk kepentingan tersebut adalah *Kitab Bonang*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana pemurnian akidah dilakukan oleh Sunan Bonang di Jawa pada abad 16. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan sebagai metodenya. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa, Sunan Bonang adalah seorang pendidik yang sangat memperhatikan kemurnian akidah umat. Ia memperingatkan Muslim Jawa pada zamannya tentang tantangan ajaran akidah menyimpang, seperti *Wujûdiyyah Mulhidah*, *Dahriyah Thabî'iyah*, *Bâthiniyah*, *Karrâmiyah*, dan *Mu'tazilah*. Melalui *Kitab Bonang*, Sunan Bonang menjawab tantangan tersebut, yaitu pemurnian akidah dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: *pemurnian akidah, pendidikan akidah, kitab Bonang, Sunan Bonang.*

A. PENDAHULUAN

Kitab Bonang adalah sebuah naskah yang ditemukan pada 1597 di pelabuhan Jawa Timur, Sedayu atau Tuban, pada pelayaran Belanda ke Nusantara yang pertama. Naskah ini pertama kali dipublikasikan oleh B.J.O. Schrieke dengan judul *Het Boek van Bonang* pada 1916 dan menjadi bagian dari koleksi perpustakaan Universitas Leiden yang didaftar sebagai *Cod. Or. 1928*. Schrieke dan beberapa ilmuwan lain, seperti Hoesein Djajadiningrat, meyakini bahwa naskah itu merupakan karya Sunan Bonang karena di bagian akhir tertulis nama Pangeran Bonang, usia naskah tidak jauh dari masa Sunan Bonang hidup, kesederhanaannya dan kesesuaian antara isi naskah dengan ajaran yang dianggap berasal dari Sunan Bonang dalam karya-karya berikutnya.¹

Dari sekian banyak ulama Nusantara, Sunan Bonang adalah ulama yang penting untuk dikaji pemikirannya. Sunan Bonang adalah salah satu dari Wali Sanga yang mempunyai peran besar dalam mengislamkan Tanah Jawa. Ia pernah menjadi imam pertama Masjid Agung Demak (1480 sampai 1506 atau 1512), berkeliling ke banyak daerah di Jawa untuk

mendakwahkan Islam, dan akhirnya mendirikan pesantren di Tuban. Selain sebagai praktisi dakwah dan pendidikan, Sunan Bonang juga seorang cendekia. Ada beberapa naskah yang diduga kuat merupakan karya Sunan Bonang atau memuat ajarannya. Salah satunya adalah *Kitab Bonang*. Naskah ini lebih sering dipandang sebagai naskah yang memuat ajaran tasawuf Sunan Bonang daripada naskah yang memuat ajaran akidahnya. Dalam karya mereka, para ulama dahulu tidak memisahkan antara kajian tasawuf (*tazkiyah nafs*) dan akidah. Kedua aspek ini terintegrasi dan tidak terpisahkan. Demikian pula dengan *Kitab Bonang*. Di antara ajaran terpenting dalam *Kitab Bonang* adalah ajaran untuk menjaga kemurnian akidah dari pemahaman-pemahaman menyimpang yang berkembang di Jawa pada abad ke-16.

Alasan lain yang perlu dikemukakan bahwa di antara Wali Sanga, sumber mengenai ajaran dan wejangan Sunan Bonang adalah yang paling jelas dan bisa dilacak pada hari ini. Sunan Bonang dipandang paling berkompeten untuk memberikan wejangan keilmuan dan keagamaan. Ia bersama Sunan Drajat adalah murid Sunan Ampel. Ia juga teman satu almamater Sunan Giri karena sama-sama berguru kepada Maulana Ishaq di Pasai. Sunan Bonang pula guru pertama

¹ Hoesein Djajadiningrat. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan. hlm. 335. 1. Lihat pula B.J.O. Schrieke. (1916). *Het Boek Van Bonang*. Leiden: Proefschrif Universitas. Leiden. hlm. 57-81.

Sunan Kalijaga. Dengan demikian, melalui ajaran Sunan Bonang, kita dapat membayangkan ajaran Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, dan Sunan Giri. Selanjutnya, atas dasar bahwa Sunan Gunung Jati juga murid dari Maulana Ishaq di Pasai dan satu perguruan dengan Sunan Bonang juga, maka sedikit banyak ajaran Sunan Gunung Jati dapat kita bayangkan pula dari ajaran Sunan Bonang. Ajaran kedua wali itu tentu mempunyai titik persamaan.²

Kitab Bonang menjadi model buku ajar akidah dari abad ke-16. Kitab ini menggambarkan kurikulum pendidikan akidah di Tanah Jawa pada masa itu. Sebagaimana diketahui, kejelasan kurikulum sangat mendukung keberhasilan pendidikan. Di Tanah Jawa, Wali sanga – termasuk Sunan Bonang– dipandang sebagai pihak yang cukup berhasil mendakwahkan dan mengajarkan Islam. Keberhasilan mereka itu perlu diteladani. Di tengah berbagai tantangan akidah yang dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini, kajian terhadap *Kitab Bonang* menjadi sesuatu yang penting dilakukan agar pemikiran pendidikan Sang Sunan dapat diimplementasikan dalam mendidik mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

² Widji Sasono. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan. hlm. 158.

menelaah isi kitab, dan metode penyampaian materi dalam kitab Sunan Bonang.

B. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Konsep Akidah

Kata akidah (عقيدة) adalah kata yang berasal dari bahasa Arab. Secara etimologi, akidah berasal dari akar kata *al-'aqd* (العقد) yang mempunyai beberapa arti, seperti: *ar-rabth* (الربط) berarti ikatan, *asy-syaddu bi quwwah* (الشدّ بقوة) berarti ikatan yang kuat, *al-ihkâm* (الإحكام) berarti pengokohan, *at-tamâsuk* (التماسك) berarti pegangan, *al-ibrâm* (الإبرام) berarti penguatan, *al-murâshshah* (المراصة) berarti pelekatan, *al-istbât* (الإثبات) berarti penetapan, *at-tawatstsuq* (التوثق) berarti kepercayaan yang kuat, *al-yaqîn* (اليقين) berarti keyakinan, *al-jazm* (الجزم) berarti kepastian, *al-'azm al-muakkad* (العزم المؤكد) berarti kebulatan tekad, *al-jam'u* (الجمع) berarti pengumpulan, *an-niyyah* (النية) berarti niat atau penyengajaan, dan *ats-tsubût* (الثبوت) berarti tetap. Terkadang *al-'ahd* (العهد) atau janji dan *al-yamîn* (اليمين) atau sumpah pun dinamakan dengan *al-'aqd* (العقد). Demikian pula, hal yang dapat mengikat hati seorang manusia dengan

pasti dan kuat dinamakan juga dengan akidah.³

Adapun secara terminologi, akidah mempunyai dua definisi. *Pertama*, definisi akidah secara umum. *Kedua*, definisi akidah secara khusus. Definisi akidah secara umum tidak memedulikan kebenaran atau kesalahan akidah yang dianut, sedangkan definisi akidah secara khusus menunjukkan arti akidah Islam.

Mengenai definisi akidah secara umum, Asy-Syarif Al-Jurjani (meninggal tahun 816 H.) mengatakan bahwa *al-'aqâ'id* (bentuk jamak dari akidah) adalah sesuatu yang dimaksud dalam kepercayaan itu sendiri tanpa disertai perbuatan.⁴ Definisi ini senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Mulla Ahmad Al-Jundi (meninggal abad 11 H.). Menurut pengarang kitab *Hâsiyyah 'Alâ Syarh Al-'Aqâ'id An-Nasafiyyah* ini, akidah adalah masalah-masalah yang dimaksud dalam kepercayaan itu sendiri tanpa disertai perbuatan.⁵ Definisi lain dikemukakan oleh

Ali bin Muhammad Al-Bazdawi (meninggal tahun 482 H.). Menurutnya, akidah adalah ketetapan pasti yang tidak menerima penyangsaan.⁶ Sementara itu, Muhammad As-Safarini (meninggal tahun 1188 H.) mengemukakan bahwa akidah adalah ketetapan akal yang pasti. Apabila sesuai dengan realita, berarti akidah itu benar. Namun apabila tidak sesuai, berarti akidah tersebut rusak.⁷

Kedua, pengertian akidah secara khusus. Pengertian ini menunjukkan arti akidah Islam. Dalam kitab *Jâmi' At-Taqâdir 'alâ Syarh As-Siyâlakûtî 'alâ Hâsiyyah Al-Khayâlî 'alâ Syarh Al-'Aqâ'id An-Nasafiyyah* disebutkan bahwa akidah Islam adalah hukum-hukum yang dimaksudkan untuk dipercaya yang dinisbatkan kepada Islam.⁸ Amani binti Abdul Aziz Hanifah Banjar mendefinisikan akidah Islam sebagai perkara-perkara

³ Abul Fadhl Jamaluddin Ibnu Manzhur. (t.t.). *Lisân Al-Arab*. Kairo: Dâr Al-Ma'ârif. Jilid 4. hlm. 3030-3033; Najmuddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuzabadi. (1998). *Al-Qâmûs Al-Muhîth*. Beirut: Mu'assasah Al-Risâlah. hlm. 300; dan Mujamma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah. (2004). *Al-Mu'jam Al-Washîth*. Kairo: Maktabah Asy-Syurûq Ad-Dauliyah. hlm. 613-14.

⁴ Asy-Syarif Ali bin Muhammad Al-Jurjani. (2012). *Kitâb At-Ta'rifât*. Jakarta: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyyah. hlm. 167.

⁵ Mulla Ahmad Al-Jundi. (2007). *Hâsiyyah 'alâ Syarh Al-'Aqâ'id An-Nasafiyyah*. *Majmû'ah*

Al-Hawâsyî Al-Bahiyyah 'Alâ Syarh Al-'Aqâ'id An-Nasafiyyah. Kairo: Dâr Al-Mushthafâ. Juz 1. hlm. 8.

⁶ Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Bazdawi. (1279 H). *Syarh Fiqh Al-Akbar*. Tk: tp. hlm. 3. Kitab ini berupa manuskrip tulisan tangan yang diposting di <https://ia802609.us.archive.org/4/items/aslein0134/bazadavi-fiqhulaqbar.pdf> Diunduh pada 28 April 2016 pukul 20.35 WIB.

⁷ Muhammad bin Ahmad As-Safarini. (1982). *Lawâmi' Al-Anwâr Al-Bahiyyah wa Sawâthi' Al-Asrâr Al-Atariyyah li Syarh Ad-Durrah Al-Mudhiyyah fî 'Aqd Al-Firqah Al-Mardhiyyah*. Damaskus: Al-Mu'assasah Al-Khâfiqain. Juz 1. hlm. 60.

⁸ As-Siyalakuti. (2007). *Jâmi' At-Taqâdir 'alâ Syarh As-Siyâlakûtî 'alâ Hâsiyyah Al-Khayâlî 'alâ Syarh Al-'Aqâ'id An-Nasafiyyah*. *Majmû'ah Al-Hawâsyî Al-Bahiyyah 'Alâ Syarh Al-'Aqâ'id An-Nasafiyyah*. Kairo: Dâr Al-Mushthafâ. Juz 2. hlm. 63.

'ilmiah yang wajib diyakini oleh seorang muslim dalam hatinya karena Allah mengabarkannya di dalam kitab-Nya dan mewahyukannya kepada Nabi-Nya.⁹ Sementara itu, Muhammad Abdul Qadir Ahmad mendefinisikan akidah Islam sebagai pembenaran mutlak yang tidak tercampuri oleh keraguan terhadap semua ajaran agama Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim dan hadits-hadits Nabi yang shahih dengan meyakinkannya mencakup segala aspek kehidupan.¹⁰ Apabila telah menjadi suatu cabang ilmu, akidah didefinisikan sebagai "ilmu yang membahas perkara-perkara yang wajib dipercayai dan diimani oleh seseorang serta ditegakkan di atasnya bukti-bukti shahih yang meyakinkan".¹¹

Ilmu akidah terkadang juga disebut ilmu tauhid. Menurut Ade Wahidin, dapat disimpulkan bahwa, tauhid adalah mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya dan memurnikan-Nya dalam segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh hamba-Nya, baik itu kegiatan hatinya, pikirannya maupun anggota badannya. Pada saat yang sama,

⁹ Amani binti Abdul Aziz Hanifah Banjar. (1430 H.). *At-Tarbiyah An-Nabawiyah Al-'Aqdiyah fi Al-'Ahd Al-Makkî wa Tathbîqâtuhâ At-Tarbawiyah*. Mekah: Universitas Ummul Qura. Tesis Master Pendidikan Islam. hlm. 64.

¹⁰ Amani binti Abdul Aziz. (1430 H). hlm. 64.

¹¹ Mushtafa Sa'id Al-Khin dan Muhyiddin Dib Mistu. (2014). *Al-'Aqidah Al-Islâmiyyah: Arkânuhâ, Haqâiquhâ, Mufsidâtihâ*. Damaskus: Dâr Ibn Katsîr. hlm. 18.

tauhid menegaskan sesembahan-sesembahan selain Allah yang tidak benar.¹² Ilmu yang membahas tentang upaya mengesakan Allah tadi dinamakan ilmu tauhid.

2. Urgensi Akidah dalam Pendidikan Islam

Pendidikan akidah mempunyai arti penting dalam pendidikan Islam. Menurut Muhammad Nashiruddin Al-Albani, akidah adalah perkara pertama dan paling utama yang harus mendapatkan perhatian. Para dai dan pendidik harus menyebarkan kalimat *lâ ilâha illallâh* dan menjelaskan maknanya secara singkat. Selanjutnya, mereka harus menjelaskan rincian konsekuensi kalimat ini berupa ikhlas dan melaksanakan semua peribadatan kepada Allah.¹³

Mengenai urgensi pendidikan akidah, Sa'id Ismail Al-Qadhi menyatakan bahwa akidah Islam merupakan fitrah Allah dimana manusia diciptakan menurut fitrah itu dan kebutuhan primer bagi jiwa dan ruh. Apabila akidah itu hilang, muncullah kekosongan jiwa, kelaparan ruh, dan kehancuran hati. Akidah merupakan kekuatan besar bagi seorang mukmin yang menghubungkannya dengan kekuatan

¹² Ade Wahidin. (2016). Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma wa Sifat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(06). hlm. 577.

¹³ Ade Wahidin. (2016). Pemikiran Pendidikan Al-Albani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09). hlm. 1262

Allah, mengokohkannya dengan pertolongan Allah, dan menjaganya dengan perlindungan Allah. Aspek pendidikan ini bisa dilaksanakan secara sempurna pada kepribadian seorang muslim dengan menanamkan dan mengembangkan akidah serta menjaganya dari berbagai upaya menanamkan keragu-raguan.¹⁴

Berkaitan dengan visi-misi pendidikan Islam, pendidikan akidah mampu membangun relasi ibadah (*'alâqah 'ubûdiyyah*) yang kuat, yaitu relasi antara Allah sebagai Dzat Yang Maha mendidik (*Al-Murabbî*) dan objek pendidikan, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Relasi ini merupakan relasi yang paling utama dan fundamen. Relasi ini bahkan menjadi landasan bagi relasi yang lainnya, seperti relasi harmonis (*'alâqah*) antara peserta didik dan Allah (*Al-Khâliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insân*), antara peserta didik dan kehidupan dunia (*hayâh*) dan antara peserta didik dengan kehidupan akhirat (*âkhirah*).¹⁵

Pendidikan akidah menguatkan pendidikan akhlak. Akhlak yang mulia merupakan buah dari akidah yang benar. Akhlak merupakan sifat dari tingkah laku

manusia, sedangkan akidah adalah keyakinan yang mendasarinya. Agar tingkah laku tersebut senantiasa terjaga, seseorang perlu menguatkannya dengan ilmu. Mencari ilmu menjadi jalan untuk mendapatkan hidayah. Sementara itu, hidayah paling besar adalah ketika seseorang diberi ilmu tentang keimanan dan diberikan bimbingan oleh Allah untuk mengimani ilmu atau pengetahuan itu di dalam hati. Oleh karena ia adalah hidayah terbesar, maka hal ini pun sangat berpengaruh terhadap akhlak seseorang sehingga tidak mungkin akidah atau keyakinan seseorang dapat dipisahkan dengan akhlaknya.¹⁶ Dengan demikian, konsep akhlak dalam Islam sangat terkait dengan keimanan, bahkan ia adalah bagian tidak terpisahkan dari keimanan.¹⁷

Pendidikan akidah mampu membentuk karakter religius. Karakter ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan 5 (lima) aspek religius

¹⁴ Sa'id Ismail Al-Qadhi. (2004). *At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah baina Al-Ashâlah wa Al-Mu'âsharah*. Kairo: 'Âlam Al-Kutub. hlm. 128-129.

¹⁵ Rahendra Maya. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Majid 'Irsan Al-Kilani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01). hlm. 248.

¹⁶ Ali Maulida. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04). hlm. 361.

¹⁷ Ibrahim Bafadhol. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(02). hlm. 47.

dalam Islam. Di antaranya yang paling utama adalah aspek iman, yaitu aspek yang menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.¹⁸

Urgensi pendidikan akidah bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat. Zain Muhammad Syahatah menjelaskan bahwa pendidikan akidah merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia karena ia adalah landasan kebaikan masyarakat dan individu. Akidah Islam akan membebaskan manusia dari peribadatan kepada selain Allah. Akidah juga membebaskan manusia dari khurafat, kebimbangan, keserakahan, kezaliman, dan keegoisan. Akidah membangun dalam diri manusia harga diri, kehormatan, dan kebebasan. Akidah memberi manusia semangat kedisiplinan, tanggung jawab, dan keistikamahan. Akidah mewujudkan kebahagiaan, ketenangan, dan keamanan dalam jiwa manusia. Akidah mampu membangun persatuan masyarakat di atas asas *rabbâniyyah* yang jelas dan kokoh.

Oleh karena sangat urgennya akidah Islam, para ulama sampai menyatakan bahwa mengajarkannya adalah kewajiban bagi laki-laki maupun wanita. Mengajarkan akidah adalah kewajiban bagi setiap

¹⁸ Amie Primarni. (2014). Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(05). hlm. 464.

penanggung jawab pendidikan, baik bapak, ibu, guru, maupun pendidik. Mereka semua wajib memperhatikan penanaman akidah pada jiwa anak-anak sejak usia dini.¹⁹

Pendidikan akidah terkadang disebut pula sebagai pendidikan keimanan. Di antara makna keimanan pada pendidikan Islam, bahwa ia tidak terbatas bagi manusia dengan pengulangan zikir, doa, pelaksanaan ibadah, dan syiar-syiar yang beragam. Akan tetapi, keimanan menjadi bagian dalam semua aspek kehidupan manusia. Iman disifati sebagai perkara yang tertancap dalam hati dan dibenarkan dalam perbuatan.²⁰

3. Pemurnian Akidah dari Ajaran Sesat dan Menyimpang

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah mengingatkan umatnya dari perpecahan dan penyimpangan akidah. Dalam sebuah hadits disebutkan sabdanya:

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقَتْ عَلَى إِحْدَى
وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَإِنَّ أُمَّتِي سَتَفْتَرُقُ عَلَى
ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا
وَاحِدَةً وَهِيَ الْجَمَاعَةُ.

Sesungguhnya Bani Israil terpecah menjadi 71 golongan. Sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi 72 golongan. Semuanya berada di neraka

¹⁹ Zain Muhammad Syahatah. (2002). *Al-Mursyid fi Ta'lim At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah*. Riyadh: Maktabah Asy-Syabâb. hlm. 170.

²⁰ Syaeful Rokim. (2014). Karakteristik Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(06). hlm. 666.

kecuali satu golongan, yaitu *al-jama'ah*. (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Dalam redaksi lain, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menyatakan bahwa satu golongan yang selamat itu adalah (مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي) “golongan yang mengikuti jalan hidupku dan para sahabatku”²¹ dan (السَّوَادُ الْأَعْظَمُ) “golongan mayoritas”.²² Meskipun secara bahasa *al-jamâ'ah* menunjukkan kuantitas, namun Abdullah ibnu Mas'ud lebih melihat pada kualitas. Oleh karena itu, ia menyatakan, (الْجَمَاعَةُ مَا وَافَقَ الْحَقَّ وَإِنْ كُنْتَ وَحْدَكَ) “*jama'ah* adalah apa yang sesuai kebenaran meskipun engkau seorang diri.”²³ Al-Barbahari mengartikan *as-sawâd al-a'zham* sebagai kebenaran dan para pembelanya.²⁴

Munculnya kelompok menyimpang itu jelas membahayakan akidah umat Islam. Oleh karena itu, para ulama dahulu mengingatkan generasi pada zamannya dari mereka. Seorang ulama dari generasi *tabi'in*, Abu Qilabah, mengatakan, “Janganlah bergaul dengan para pengikut hawa nafsu. Saya takut mereka akan menjerumuskan kalian ke dalam kesesatan

mereka atau mengaburkan sebagian yang kalian ketahui.”²⁵

Dari kalangan ulama yang lebih belakang, Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir Ba'alawi (wafat 1855 M.) menyatakan bahwa setiap muslim wajib menjaga dan melindungi agamanya dari perkara-perkara yang bisa membatalkan dan memutusnya, yaitu *riddah*.²⁶ Secara garis besar, agama Islam terdiri dari akidah dan syariah. Oleh karena itu, menjaga kemurnian akidah dari ajaran sesat dan menyimpang masuk dalam bagian menjaga agama, sebagaimana dikatakan Sayyid Abdullah Ba'alawi.

Beberapa ulama terdahulu bahkan mengarang kitab secara khusus untuk menjaga kemurnian akidah dari berbagai aliran menyimpang yang muncul pada zaman mereka. Imam Ahmad bin Hanbal mengarang kitab *Ar-Radd 'alâ Az-Zanâdiqah wa Al-Jahmiyyah*. Al-Bukhari mengarang kitab *Khalq Af'âl Al-'Ibâd wa Ar-Radd 'alâ Al-Jahmiyyah*. Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri menulis *Al-Ikhtilâf fî Al-Lafzh wa Ar-Radd 'alâ Al-Jahmiyyah wa Al-Musyabbihah*. Abul Hasan Al-Asy'ari menulis kitab *Al-Luma' fî Ar-Radd 'Alâ Ahl Az-Zaigh wa Al-Bida'*. Al-Ghazali menulis kitab *Fadhâ'ih Al-Bâthiniyyah*. Al-Ghazali

²¹ Hadits riwayat At-Tirmidzi

²² Hadits riwayat Al-Baihaqi

²³ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah. (2006). *I'lam Al-Muwaqqi'in 'An Rabb Al-'Alamiin*. Kairo: Dâr Al-Hadîts. Jilid 2. hlm. 287.

²⁴ Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Khalaf Al-Barbahari. (1426 H.). *Syarh As-Sunnah*. Riyadh: Maktabah Dâr Al-Minhâj. hlm. 37.

²⁵ Hadits riwayat Ad-Darimi

²⁶ Abdullah bin Husain bin Thahir Ba'alawi. (2013). *Sullam At-Tawfiq Ilâ Mahabbatillâh 'Alâ At-Tahqiq*. Beirut: Sibth Al-Jilani. hlm. 65.

juga menulis kitab *Faishal At-Tafriqah baina Al-Islâm wa Az-Zandaqah*.

Semua ini menunjukkan bahwa menjaga kemurnian akidah itu penting. Para ulama sepanjang zaman telah berupaya keras melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, sudah semestinya masalah ini menjadi perhatian utama dalam pendidikan kita.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Materi Pendidikan Akidah dan Metoda Pengajarannya

Materi harus relevan dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan materi harus merujuk pada tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan akidah sebagaimana dirumuskan dalam *Kitab Bonang* adalah menjaga diri dari kesesatan dan penyimpangan akidah. Hal ini secara tersirat bisa dilihat dari nasihat-nasihat Sunan Bonang melalui cerita dialog antara Syekh Al-Bari kepada Rijal yang mengingatkannya agar tidak mengikuti ajaran orang-orang sesat. Syekh Al-Bari berkata, "*Hê mitraningsun! Aja sira kadi ujaring wong sasar. Iki si ujaring wong sasar iku, Abdul Wahid aranê.*" Artinya, "Wahai sahabatku!, janganlah engkau mengikuti perkataan orang sesat. Inilah perkataan orang sesat itu, Abdul Wahid namanya." Dalam kesempatan lain, Syekh Al-Bari mengingatkan kembali Rijal

mengenai ajaran sesat dalam akidah. Syekh Al-Bari berkata,

Hê mitraningsun! Karana sira iki apapasihana sami saminira Islam lan mitranira kang asih ing sira lan anjegaha sira ing dhalâlah lan bid'ah.

Wahai sahabatku!, oleh karena itu, kasihanilah saudaramu sesama muslim dan temanmu yang mengasihimu. Jagalah mereka dari kesesatan dan bid'ah.

Dari telaah terhadap *Kitab Bonang*, setidaknya ada lima kelompok menyimpang yang menjadi tantangan dakwah dan pendidikan yang sempat menyebar di Jawa pada abad ke-16. Melalui cerita tokoh bernama Syekh Al-Bari, Sunan Bonang mengingatkan kaum Muslim akan bahaya kelompok-kelompok tersebut. Sunan Bonang menjelaskan penyimpangan ajaran kelima kelompok itu agar kemurnian akidah kaum Muslim di Jawa selalu terjaga. Kelima kelompok tersebut adalah:

a. Wujûdiyyah Mulhidah

Wujûdiyyah adalah sebutan untuk kelompok penganut paham *wahdatul wujûd*. Ulama seperti Nuruddin Ar-Raniri membagi Wujûdiyyah ke dalam dua kategori: Wujûdiyyah yang *mulhid* (menyimpang) dan Wujûdiyyah yang

muwahhid (menegaskan keesaan Allah).²⁷ Wujûdiyyah yang mulhid menyatakan bahwa wujud itu satu dan itulah wujud Allah. Wujud Allah Yang Esa ini tidaklah *maujûd* (ada) secara berdiri sendiri (*mustaqil*), karena ia dibedakan dari makhluk kecuali yang terkandung dalam makhluk juga. Jadi, makhluk adalah wujud Allah dan wujud Allah adalah makhluk. Dengan kata lain, alam itu adalah Allah dan Allah adalah alam itu sendiri. Golongan ini menegaskan wujud Allah Yang Esa imanen dalam wujud segala makhluk. Mereka menyatakan, “Tiada yang *maujud* kecuali hanya Allah.” Mereka memaknai kalimat *lâ ilâha illallâh* dengan, “Tidak ada wujudku kecuali hanya wujud Allah.” Dalam artian bahwa, tidak ada wujudku melainkan hanya wujud Allah lah wujudku ini. Jadi, dengan pemahaman seperti ini, kaum Wujûdiyyah yang mulhid menganggap bahwa wujud mereka adalah sama dan berada dalam satu wujud dengan wujud Allah. Lebih jauh, mereka juga beranggapan bahwa Dzat Allah akan dapat diketahui serta menjadi jelaslah *kaifiyyât*²⁸ dan *kammiyyât*-Nya²⁹

²⁷ Nuruddin Ar-Raniri. (2003). *Hujjah Ash-Shiddiq: Mengugat Manunggaling Kawula-Gusti*. Yogyakarta: Pustaka Sufi. hlm. 18.

²⁸ *Kaifiyyât* (kategori kualitatif) mengacu pada warna, rasa, bau, hangat, sejuk, basah, kering, dan lain sebagainya dari sifat kebendaan (*jism*).

²⁹ *Kammiyyât* (kategori kuantitatif) mengacu pada besar, kecil, pendek, lebar, dalam, berat, dan lain sebagainya.

lantaran Ia *maujud* pada setiap yang tampak di segala tempat dan waktu.³⁰

Ajaran Wujûdiyyah yang mulhid seperti telah dijelaskan oleh Nuruddin Ar-Raniri di atas nampaknya berkembang di Nusantara setidaknya pada abad ke-16 dan 17 M., khususnya di Sumatera dan Jawa. Seabad sebelum Nuruddin Ar-Raniri hidup, Sunan Bonang telah menyinggung kesesatan ajaran tersebut. Nama Wujûdiyyah atau kata *wahdatul wujûd* memang sama sekali tidak disebut dalam *Kitab Bonang*. Meskipun demikian, beberapa paragraf dalam kitab itu mengarah pada ajaran tadi.

Ajaran Wujûdiyyah yang mulhid di Jawa merujuk kepada ajaran tokoh bernama Abdul Wahid ibn Makkiyah dan ‘Arabiyah. Ajaran Abdul Wahid bisa disimpulkan dalam beberapa poin berikut. *Pertama*, menganggap bahwa Allah tidak menciptakan apa-apa sebelum menciptakan Nabi Muhammad. (*kalawan sira Pangēran dēn arani durung andadēken ing Rasulullah, durung andadēken ing sawiji-wiji, iku kupure.*) *Kedua*, sebelum menciptakan Nabi Muhammad, Allah adalah Tuhan yang ada sendirian tanpa sekutu. Tidak ada manusia satu pun. Oleh Abdul Wahid, hal ini disebut sebagai kehampaan (*liwung*) atau *nafyi* dzat Allah. Sunan Bonang menulis, “...tatapi ta

³⁰ Nuruddin Ar-Raniri. (2003). hlm. 19-21.

sadurunging andadēken Nabi Muhammad anging sira Pangēran kang ana dhēwēk tanpa rowang, norana kawula sawijia, kadi ta angganing sungging sadurunging andadēken, panulis sadurunging anulis, iya iku tegesing liwung napi dzâtullâh nora ing dhēwēkê.” Ketiga, kehampaan itu *qadîm* dan itulah dzat Allah (*kang liwung sadya iku, iya iku dzâtullâh*). Dengan kata lain, Allah itu hampa. Allah itu tidak ada. Keempat, setelah menciptakan Rasulullah, sebagai manifestasi dari dzat Allah, maka Rasulullah menghadap dzat Allah. Tindakan ini mempengaruhi dzat utama, lalu dzat utama ini menghadap rahmat Allah. Sunan Bonang menulis, “*Anapon sawusing andadēken Rasulullah iku minangka kanyatahan ing dzâtullâh, iya Rasulullah iku saosik lawan dzâtullâh iya iku ingkang awertaha pardana kabēh iya ingkang pardana iku saosik lawan sih nugrahaning Allah.*” Oleh karena itu, maka yang kelima, semua ciptaan (makhluk) adalah penampakan atau penjelmaan Allah (*iya sakathahing dumadi iki minangka tuduhing Allah*). Keenam, Sang Pencipta itu tidak ada. Hal ini karena wujud ciptaan maupun wujud Sang Pencipta telah menyatu. Sunan Bonang menulis, “*...iku ana korup ing paēkan tuduh lan anuduhaken iku dadi ingaran salwiring dumadi iki tilas kanyatahaning tuduh sipat*

nugrahaning Allah ika tan ana ingkang akarya.”

Ajaran ‘Arabiyah tidak jauh berbeda dengan ajaran Abdul Wahid ibn Makkiyah. ‘Arabiyah memisalkan dzat Allah seperti benih yang terdiri dari batang pohon, daun, bunga dan buah. Sunan Bonang menulis, “*...ingupamakaken dat iku kadiangganing wiji sawiji awit agodhong akembang awoh iku sami amuji ing wit, lintang ni‘matê rasanê manisê godhong sekar woh iku.*” Inti ajaran Abdul Wahid ibn Makkiyah maupun ajaran ‘Arabiyah sebenarnya adalah meyakini *hulûl* bagi Allah. Anggapan bahwa wujud makhluk bisa melebur ke wujud Allah karena makhluk berasal dari Allah yang ditamsilkan dengan benih pohon maupun lempengan besi jelas merupakan *hulûl*. Jika *hulûl* telah tercapai, maka *Wujûdiyah* yang *mulhid* akan menyatakan siapakah makhluk dan siapakah Khaliq, *toh* keduanya telah menyatu. Dari sini, muncullah keyakinan bahwa Khaliq itu tidak ada, sebagaimana ajaran Abdul Wahid.

b. Dahriyyah Thabî‘iyyah

Dahriyyah (دهريّة) adalah kelompok materialis yang muncul pada masa Khilafah Abbasiyah. Kelompok ini menolak adanya Sang Pencipta. Kelompok ini menyatakan bahwa materi itu kekal dan alam akan senantiasa ada dengan sendirinya.

Kelompok ini juga mengingkari segala sesuatu yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindra.³¹

Ibnu Taimiyah membagi kelompok *Dahriyyah* menjadi dua: *Dahriyyah Thabî'iyah* (الدَّهْرِيَّةُ الطَّبِيعِيَّةُ) dan *Dahriyyah Ilâhiyyah* (الدَّهْرِيَّةُ الْإِلَهِيَّةُ). *Dahriyyah Thabî'iyah* adalah kelompok yang tidak mengakui keharusan terciptanya sesuatu yang mungkin. Mereka mengingkari Sang Pencipta. Mereka menolak adanya Tuhan yang menciptakan alam nyata ini. Mereka menganggap bahwa alam itu wajib ada dengan sendirinya. *Dahriyyah Ilâhiyyah* berbeda dengan *Dahriyyah Thabî'iyah*. Sebagaimana *Dahriyyah Thabî'iyah*, *Dahriyyah Ilâhiyyah* menyatakan bahwa alam ini kekal. Akan tetapi, mereka mengakui bahwa alam ini mempunyai Pencipta yang wajib menciptakan dengan sendiri-Nya. Artinya, mereka menetapkan Tuhan yang wajib ada-Nya.³²

Nama *Dahriyyah Thabî'iyah* memang tidak pernah disebut dalam *Kitab Bonang*. Meskipun demikian, keyakinan kelompok ini terlihat jelas dalam beberapa kalimat yang ditulis oleh Sunan Bonang. Keyakinan

Dahriyyah Thabî'iyah di antaranya diadopsi oleh kelompok yang oleh Sunan Bonang disebut Mutangiyah. Selain itu, kelompok ini juga mengadopsi dan mengembangkan keyakinan kaum *Wujûdiyyah* yang *mulhid*. Sunan Bonang menulis,

Hê Rijal, mitraningsun! Ana ujaring wong sasar Mutangiyah arané, akecap apa tegesê idhepê iku dēnarani ora kapurba, Allah ta'ala nora amurba, mapan jenenging kawula iki ora, apa ta purbanê, mapan mantep pandelengê, Allah ta'ala nora amurba, mantep amuji pinuji ing dhēwēkê, apa ta karanê yēn amurbaha? Kang angucap iku dadi kapir.

Wahai Rijal, sahabatku! Ada ajaran orang sesat yang bernama Mutangiyah. Aliran ini mengatakan bahwa apa yang dimaksud oleh pikiran itu disebut tidak diciptakan dan Allah *ta'ala* tidak menciptakan. Sebab, yang dinamakan hamba itu tidak ada, lantas apakah ia adalah ciptaan? Aliran ini kukuh berpendapat bahwa Allah *ta'ala* tidak menciptakan, kukuh menyatakan bahwa Allah senantiasa memuji diri-Nya, lantas apa bisa dikatakan jika Dia menciptakan? Orang yang mengatakan demikian jadi kafir.

Dari paragraf di atas bisa disimpulkan beberapa poin berikut. *Pertama*, alam tidak

³¹ Ahmad Mukhtar 'Umar. (2008). *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah*. Kairo: 'Ālam Al-Kutub. Jilid I. hlm. 776.

³² Ahmad bin Abdul Halim ibn Taimiyah. (1991). *Dar'u Ta'arudh Al-'Aql wa An-Naql*. Riyadh: Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah. 3/75, 5/4, dan 7/175.

diciptakan dan Allah tidak menciptakan. *Kedua*, yang dinamakan hamba itu tidak ada karena wujudnya telah menyatu dengan wujud Tuhan sehingga ia tidak bisa disebut sebagai ciptaan. *Ketiga*, jika telah terjadi persatuan antara wujud hamba dan wujud Tuhan (*hulûl*), maka Tuhan pun tidak bisa dikatakan menciptakan. Poin-poin ini menunjukkan keyakinan *Dahriyyah Thabi'iyah* yang dikembangkan oleh kaum *Wujûdiyyah* yang *mulhid*, kemudian diadopsi oleh kelompok Mutangiyah.

c. Bâthiniyah

Bâthiniyah adalah kelompok yang mempunyai beberapa pendapat dan pemikiran. Mereka disatukan oleh pendapat bahwa teks Al-Qur'an dan As-Sunnah mempunyai makna yang tersembunyi (batin). Terhadap makna yang tersurat, posisinya seperti inti terhadap kulit. Makna yang tersembunyi itu tidak bisa dipahami dengan jelas oleh orang-orang bodoh. Akan tetapi, makna itu bagi orang-orang cerdas merupakan rumus dan isyarat menuju hakikat-hakikat tertentu. Demikian Imam Al-Ghazali mendefinisikan Bâthiniyah.³³

Dalam *Kitab Bonang*, sekte Bâthiniyah ditulis dengan nama Wibataniya dan Bataniyah. Sunan Bonang menjelaskan ajaran sesat sekte ini sebagai berikut. *Pertama*, sekte Bâthiniyah meyakini bahwa

³³ Abu Hamid Al-Ghazali. (t.t.). *Fadhâ'ih Al-Bâthiniyyah*. Kuwait: Mu'assasah Dâr Al-Kutub Ats-Tsaqâfiyyah. hlm. 11.

nash syariat mempunyai makna lahir dan batin. Sunan Bonang menjelaskan bahwa makna batin itu tidak sesuai dengan apa yang tersurat dalam tulisan dan tidak pantas dengan akal budi (*atunggul sastra, anging tan apatut lan tegesê, tan apatut lawan budi*). *Kedua*, sekte Bâthiniyah menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya. Sunan Bonang menyebutkan bahwa mereka mengibaratkan sifat Allah dan sifat manusia seperti beras satu dan ketan satu. Jika keduanya dicampur, maka campuran itu sering disebut beras. Begitu pula, sifat Allah dan sifat manusia bisa menyatu. Sunan Bonang menulis, “...iya iku traping Allah wos satunggal ketan satunggal, mangka winor, esak punapa ta yan aranana ewos.” Dalam hal ini, pendapat mereka sesuai dengan ajaran yang dikembangkan oleh kaum *Wujûdiyyah* yang *mulhid*. *Ketiga*, sekte Bâthiniyah menghilangkan sifat Allah (*ta'thîl*). Maksud menghilangkan sifat Allah adalah menyatakan bahwa sifat Allah tidak mematikan, tidak menciptakan, dan tidak memberi rezeki. Sunan Bonang menulis, “*Tegesê angapesaken ing sifating Pangēran, sifating Pangēran ora matēni ora andadēken ora angjatēni ora wēh rijeki.*” *Keempat*, sekte Bâthiniyah mengatakan bahwa semua ciptaan adalah sifat Allah (*kadi akecap sakathahing dumadi iki sifating Allah*) Sekali lagi, dalam hal ini, pendapat mereka sesuai dengan ajaran yang dikembangkan oleh

kaum *Wujûdiyyah* yang *mulhid*. Kelima, sekte Bâthiniyah menyatakan sifat yang tidak ada dan menganggap Tuhan itu *ma'dûm*. Maksud menganggap Tuhan itu *ma'dûm* adalah mengatakan Allah *ta'ala* tidak ada dengan sendiri-Nya, *ma'dûm binafsihi*. Sunan Bonang menulis, “*Tegesê iku ama'dûmaken ing Pangēran angucap Allah ta'ala ora ing dhēwēkê, ma'dûm binafsihi, kang angucap iku dadi kapir.*” Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali, anggapan mereka itu merupakan pengingkaran kepada Tuhan Sang Pencipta.

d. Karrâmiyah

Karrâmiyah adalah sekte yang muncul pada pertengahan pertama abad ketiga Hijriah. Nama Karrâmiyah adalah nisbah kepada pencetus awal sekte ini, yaitu Muhammad bin Karram As-Sijistani. Asy-Syahrastani menyatakan bahwa Karrâmiyah termasuk Shifâtiyyah, yaitu kelompok yang menetapkan sifat. Akan tetapi, pendapat sekte ini berujung pada *tajsîm* dan *tasybîh*.³⁴

Mengenai pendapatnya tentang dzat Ilahi, Ibnu Karram mengatakan bahwa Allah bertempat di 'arsy dan dzat-Nya berada di arah atas. Ia menyebut Allah sebagai *jauhar* (substansi). Ia juga menyatakan bahwa status dzat dan substansi Allah itu satu. Allah menyentuh 'arsy dari

³⁴ Abul Fath Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syahrastani. (1992). *Al-Milal wa An-Nihal*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Jilid 1. hlm. 99.

bagian atas. Allah boleh berpindah dan turun. Di antara pengikut Karrâmiyah, ada yang mengatakan bahwa Allah berada di beberapa bagian 'arsy. Ada pula yang menyatakan bahwa 'arsy terpenuhi oleh-Nya. Akhirnya generasi belakang mereka menyatakan bahwa Allah berada di arah atas dan sejajar dengan 'arsy.³⁵ Abdul Qahir Al-Baghdadi menyebutkan bahwa Ibnu Karram berpendapat bahwa Allah adalah *jism* yang mempunyai batas dan akhir dari bawah-Nya serta arah yang darinya bertemu 'arys-Nya.³⁶

Selain mengadopsi akidah *tajsîm*, Karrâmiyah juga mengadopsi akidah Murjiah dalam memahami iman. Mereka mengatakan bahwa iman adalah pernyataan dengan lisan saja tanpa membenaran dalam hati, juga tanpa seluruh perbuatan. Mereka membedakan penyebutan seorang mukmin sebagai mukmin yang merujuk kepada hukum lahiriah dan taklif serta yang merujuk kepada hukum akhirat dan balasan. Menurut mereka, orang munafik adalah orang mukmin sejati di dunia, namun berhak mendapat hukuman abadi di akhirat.³⁷

Selain *tajsîm* dan kesalahan tentang konsep iman, sebenarnya masih ada

³⁵ Asy-Syahrastani. (1992). Jilid 1. hlm. 99-100.

³⁶ Abdul Qahir Al-Baghdadi. (2010). *Al-Farq Bayna Al-Firaq wa Bayân Al-Firqah An-Nâjiyah Minhum*. Kairo: Dâr As-Salâm. hlm. 244.

³⁷ Asy-Syahrastani. (1992). Jilid 1. hlm. 104.

beberapa penyimpangan lain sekte Karrâmiyah. Akan tetapi, dua penyimpangan ini yang paling dikenal dari sekte tersebut. Dalam *Kitab Bonang*, nama Karrâmiyah disebut sekali oleh Sunan Bonang. Namun demikian, Sunan Bonang sama sekali tidak menyinggung konsep *tajsîm* dan konsep iman Karrâmiyah yang menyimpang tadi. Sunan Bonang menyebut penyimpangan Karrâmiyah adalah berpendapat bahwa iman, tauhid, dan makrifat merupakan tingkatan yang ditetapkan terhadap Tuhan (*Karramiyyah aranê, kang iman tauhid ma'rifat iku dên arani tetep ing Pangêran*).

Sunan Bonang menjelaskan bahwa iman, tauhid, dan makrifat bukanlah tingkatan yang ditetapkan terhadap Allah, sebagaimana ajaran sekte Karrâmiyah. Akan tetapi, iman, tauhid, dan makrifat merupakan tingkatan yang ditempati oleh seorang hamba. Sunan Bonang menulis, “...*iku titiga iku martabat lungguhê ing kawula, tetep ing kang sinihan, dêdê iman tohid ma'rifat ing Allah ta'ala*.” Maksudnya, yang beriman, bertauhid, dan bermakrifat adalah hamba, bukan Allah. Hambalah pihak yang berbuat atau melakukan ketiga hal ini. Sementara itu, Allah adalah objek yang dituju dari iman, tauhid, dan ma'rifat.

e. Mu'tazilah

Mu'tazilah adalah kelompok Islam yang muncul pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan berkembang pesat pada masa

pemerintahan Bani Abbasiyah. Kelompok ini bersandar pada akal murni dalam memahami akidah Islam karena terpengaruh oleh sebagian filsafat Yunani yang mengakibatkannya terjadinya penyimpangan dari akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Selain disebut Mu'tazilah, kelompok ini mempunyai nama lain, seperti Qadariyah, 'Adliyah, Ahlul 'adl wat tauhîd, Muqtashidah (kelompok moderat), dan Wa'îdiyah. Menurut salah satu pendapat yang masyhur, mereka dinamakan Mu'tazilah karena pendirinya, Washil bin 'Atha', memisahkan diri (*i'tizâl*) dari majelis gurunya, Hasan Al-Bashri, karena terjadi perbedaan pendapat mengenai status orang mukmin yang melakukan dosa besar (fasik). Oleh karena itulah, Hasan Al-Bashri mengatakan, “*I'tazalanâ Wâshil*”. Artinya, “Washil telah memisahkan diri dari kita.”³⁸

Mu'tazilah bermula dari satu pikiran atau akidah, kemudian berkembang perbedaan pendapat di kalangan mereka. Meskipun demikian, mereka mempunyai ajaran utama yang disebut *al-ushûl al-khamsah*. Seseorang tidak sah dianggap Mu'tazilah jika tidak menganut lima ajaran tersebut. Kelima ajaran itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, tauhid. Yang mereka

³⁸ Mani' bin Hammad Al-Juhani. (1420 H.). *Al-Mausû'ah Al-Muyassarah fî Al-Adyân wa Al-Madzâhib wa Al-Ahzhâb Al-Mu'âshirah*. Riyadh: WAMY. Jilid I. hlm. 64.

maksud adalah menetapkan keesaan Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* dan meniadakan penyerupaan terhadap-Nya. Masuk dalam ajaran ini adalah meniadakan sifat-sifat Allah.³⁹ *Kedua*, keadilan. Yang mereka maksud adalah mengiaskan hukum-hukum Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* sesuai ukuran akal dan filsafat. Berdasarkan hal ini, mereka menyatakan bahwa akal itu bebas menentukan baik dan buruk.⁴⁰ *Ketiga*, janji dan ancaman. Yang mereka maksud adalah berlakunya ancaman di akhirat atas para pelaku dosa besar. Mereka itu kafir, keluar dari millah, dan kekal di neraka.⁴¹ *Keempat*, *al-manzilah baina al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi). Mereka meyakini bahwa orang fasik di dunia ini tidak disebut mukmin dan tidak pula kafir, namun ia berada pada posisi di antara dua posisi. Jika bertaubat, ia kembali beriman. Jika meninggal dalam keadaan masih fasik, ia termasuk orang yang kekal berada di neraka.⁴² *Kelima*, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Mereka berpendapat bolehnya

memerangi pemimpin lalim semata-mata karena kafasikannya serta wajib memberontak ketika mampu dan ada dugaan kuat bisa menang dan menghilangkan kemungkar.⁴³

Mengenai peniadaan dan pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah, Abul Muzhfir Al-Isfarayini menyatakan bahwa ini merupakan ajaran yang disepakati oleh semua sekte pecahan Mu'tazilah. Mereka bahkan menyatakan bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* tidak mempunyai ilmu, kuasa, kehidupan, pendengaran, dan penglihatan serta tidak kekal. Menurut mereka, Allah tidak mempunyai kalam dan kehendak dalam azali. Allah tidak mempunyai nama dan sifat dalam azali. Sebab, menurut mereka, sifat adalah gambaran terhadap pihak yang disifati, sedangkan dalam azali tidak ada pihak yang disifati. Nama menurut mereka adalah penamaan, sedangkan dalam azali tidak ada yang dinamai. Apabila menurut mereka Allah tidak mempunyai kalam dalam azali, maka Dia pasti tidak mempunyai nama dan sifat. Inilah pendapat mereka mengenai Sang Pencipta alam.⁴⁴

Dua tokoh Mu'tazilah, Abu Ali Al-Jubai dan Abu Hasyim, menyatakan bahwa *khalq* adalah hakikat dalam taqdir yang

³⁹ Lihat 'Awad bin Abdillah Al-Mu'tiq. (1995). *Al-Mu'tazilah wa Ushûlulhum Al-Khamsah wa Mawqif Ahl As-Sunnah Minhâ*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd. hlm. 81; Falih Ar-Rabi'i. (2001). *Târîkh Al-Mu'tazilah Fikruhum wa 'Aqâ'iduhum*. Kairo: Ad-Dâr Ats-Tsaqâfiyyah li An-Nasyr. hlm. 42; dan Ahmad Mahmud Shubhi. (1985). *Fî 'Ilm Al-Kalâm: Dirâsah Falsafiyah li Arâ' Al-Firqah Al-Islâmiyyah fî Ushûl Ad-Dîn*. Beirut: Dâr An-Nahdhah Al-'Arabiyyah. Juz 1. hlm. 119-140.

⁴⁰ Falih Ar-Rabi'i. (2001). hlm. 43-44.

⁴¹ Falih Ar-Rabi'i. (2001). hlm. 44-45.

⁴² Falih Ar-Rabi'i. (2001). hlm. 45-45.

⁴³ Falih Ar-Rabi'i. (2001). hlm. 45.

⁴⁴ Abul Muzhfir Al-Isfarayini. (2010). *At-Tabshîr fî Ad-Dîn*. Kairo: Maktabah Al-Azhariyyah li At-Turâts. hlm. 53.

berarti prasangka dan praduga. Atas dasar ini, mereka berpendapat bahwa Allah *Ta'ala* tidak disifati sebagai *Khâliq* secara hakiki. Sebab, mustahil Dia berprasangka dan berpraduga meskipun sebenarnya Dia menciptakan.⁴⁵

Dalam *Kitab Bonang*, nama Mu'tazilah hanya sekali disebut oleh Sunan Bonang. Sunan Bonang menceritakan bahwa Syekh Supi dikatakan telah terpengaruh oleh ajaran sesat Mu'tazilah. Syekh Supi berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan (*Pangēran tan andadēken*). Keyakinan ini oleh Sunan Bonang dianggap merupakan pengaruh Mu'tazilah. Beberapa tokoh Mu'tazilah, seperti Abu Ali Al-Jubai dan Abu Hasyim, memang berpendapat bahwa Allah tidak disifati sebagai *Khâliq* meskipun sebenarnya Dia menciptakan.

Syekh Supi juga dikatakan meniadakan dan menghilangkan sifat Allah. Sunan Bonang menulis, "...*ujar tuwan punika awit angorakaken angapesaken sifating Pangēran.*" Peniadaan sifat memang masuk dalam ajaran utama Mu'tazilah. Dengan alasan melakukan *tanzîh* (penyucian Allah dari *tasybîh* dan *tajsîm*), Mu'tazilah menolak beberapa sifat maknawiyah. Jika merujuk pada pendapat sebelumnya, sifat Allah yang ditiadakan

oleh Syekh Supi adalah *kaunuhu Khâliqan*, yaitu adanya Allah sebagai *Khâliq*. Peniadaan seperti ini sejalan dengan ajaran Abu Ali Al-Jubai dan Abu Hasyim.

2. Metode Pengajaran Akidah

Materi-materi yang telah disebutkan bisa disampaikan dengan berbagai metode. Berdasarkan telaah terhadap *Kitab Bonang*, ada tujuh metode pengajaran akidah yang bisa dirumuskan.

a. Metode cerita

Seluruh bagian *Kitab Bonang* ditulis dengan metode cerita. Tokoh utamanya adalah Syekh Al-Bari dan muridnya, Rijal. Kedua tokoh ini diceritakan terlibat diskusi aktif mengenai masalah akidah, termasuk masalah pemurnian akidah dari pemahaman menyimpang. Selain mereka, ada beberapa nama tokoh yang juga diceritakan oleh Sunan Bonang. Beberapa nama seperti Abdul Wahid ibn Makkiyah, 'Arabiyah, Syekh Supi, Syekh Nuri, dan Syekh Al-Jaddi, diceritakan sebagai pengusung akidah menyimpang dan beberapa nama lain, seperti Imam Al-Ghazali, Syekh Nur Iman, dan Syekh Atim, diceritakan sebagai pengusung akidah yang lurus.

Cerita merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengemukakan informasi sosial yang penting dalam bentuk yang mudah diingat, maka cerita digunakan secara universal. Selain itu cerita dapat membentuk emosi pendengar sebagai

⁴⁵ Saifuddin Al-Amidi. (2004). *Abkâr Al-Afkâr fî Ushûl Ad-Dîn*. Kairo: Dâr Al-Kutub wa Al-Watsâ'iq Al-Qaumiyah. Juz 2. hlm. 232.

jawaban terhadap isi cerita itu dan hanya cerita yang dapat berbuat begitu. Cerita tidak berlalu begitu si pengguna bertambah tua.⁴⁶ Singkat kata, cerita berpengaruh besar terhadap jiwa manusia. Melalui cerita, seorang guru bisa menanamkan nilai-nilai akidah ke dalam jiwa muridnya.

b. Metode tanya jawab

Sunan Bonang memvariasikan metode cerita dengan metode lain. Metode kedua yang cukup dominan dalam *Kitab Bonang* adalah metode tanya jawab. Rijal bertanya dan Syekh Al-Bari menjawab. Melalui tanya jawab, seorang guru dapat menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berpikir muridnya secara teratur. Guru juga bisa mengetahui tingkat kemampuan muridnya secara objektif sehingga akhirnya dapat mengantarkannya pada maksud yang dituju tanpa harus mencela atau merendahkan martabatnya.⁴⁷

c. Metode perumpamaan

Beberapa materi akidah yang pelik disampaikan Sunan Bonang dengan metode perumpamaan. Tujuannya adalah agar

materi bisa lebih mudah dipahami. Melalui perumpamaan, seorang guru dapat membangun kecerdasan intelektual dan emosional muridnya.⁴⁸

Sunan Bonang di antaranya membuat perumpamaan hewan untuk menjelaskan orang yang tidak mampu mengendalikan nafsunya sehingga tidak merasa bahwa Allah selalu mengawasinya. Sunan Bonang menulis, “*Lamon ugi nora mongkonoa, ingkang atapa iku tingalê saparti haiwân, tingalê zhâhirê bâthinê wong iku sato uga.*” Artinya, “Jika tidak demikian, maka orang yang bertapa itu terlihat seperti hewan. Kondisi lahiriah dan batiniah orang itu terlihat seperti binatang juga.” Orang seperti ini jelas bermasalah akidahnya.

d. Metode *targhîb* (memotivasi) dan *tarhîb* (memberi ancaman)

Metode ini digunakan Sunan Bonang untuk memotivasi murid agar melakukan perbuatan baik serta meninggalkan keyakinan maupun perbuatan buruk. Melalui metode ini, seorang guru dapat menanamkan kedisiplinan kepada muridnya untuk mematuhi peraturan.

Di antara penggunaan metode *targhîb* dan *tarhîb* dalam *Kitab Bonang* adalah sebagai berikut. Sunan Bonang menceritakan ancaman Syekh Al-Bari kepada Rijal agar tidak mengikuti ajaran

⁴⁶ Endin Mujahidin dan Agustini Diah Pancawati. (2018) Pengaruh Materi Cerita terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(2). hlm. 218.

⁴⁷ Abuddin Nata. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. hlm. 183. Lihat pula Ali Maulida. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07). hlm. 858.

⁴⁸ Abdurrahman An-Nahlawi. (2010). *Ushûl At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah wa Asâlibuhâ*. Beirut: Dâr Al-Fikr. hlm. 203-204.

orang sesat dengan dosa kekufuran. Dosa ini menyebabkan terhalangnya rahmat Allah dari hamba. Sebaliknya, Syekh Al-Bari memotivasi Rijal agar tidak putus *musyâhadahnya* terhadap Allah. Jika melakukan itu, Rijal akan mendapatkan pandangan yang terkonsentrasikan, juga akan selamat di dunia hingga akhirat.

e. Metode perintah dan larangan

Metode ini banyak digunakan Sunan Bonang dalam kitabnya. Melalui metode ini, seorang guru bisa menyampaikan materi dengan jelas dan tegas. Di antara contoh penggunaan metode ini adalah perintah Syekh Al-Bari kepada Rijal agar menjauhi orang sesat dan berdoa kepada Allah supaya diberi pertolongan. Sunan Bonang menulis,

Hê mitraningsun! Sira kabêh adoha sira saking wong sasar lampahê kang mongkono iku, manawa sira katularan sasar, balikan sira anedhaha sakauma kalawan kang sinihan ika, ingkang tansah ing sihing Pangēran, anedhaha sira sing patulunging Pangēran.

Wahai sahabatku, jauhilah oleh kalian semua orang sesat yang menempuh jalan demikian itu agar tidak ketularan sesat. Sebaliknya, berdoalah agar menjadi hamba yang senantiasa mendapatkan kasih sayang Tuhan. Berdoalah agar mendapatkan pertolongan Tuhan.

f. Metode kontemplatif dan persuasif

Metode ini digunakan Sunan Bonang untuk menyampaikan pengetahuan abstrak yang membutuhkan proses berpikir tingkat tinggi. Jika seorang murid mempunyai akidah menyimpang, misalnya, guru mengajaknya merenung dan berpikir pantaskah ia melakukan hal demikian padahal hidupnya tidak bisa tidak tergantung pada Allah yang mesti diimani dengan benar. Kepada orang yang meyakini bahwa dzat Allah itu tidak mengasihi dan tidak menciptakan, Sunan Bonang mengajaknya berpikir agar mencari tuhan lain dan mencari panutan selain Nabi Muhammad. Sunan Bonang menulis, "*Allahu ta'ala akēn angulatana pangēran wawanēh lan kinen angulatana panutan lyan saking Nabi Muhammad.*" Isi perintah ini adalah sesuatu yang tidak mungkin. Perintah ini sebenarnya adalah ajakan untuk merenung dan menggunakan akal apakah pantas manusia mengingkari sifat Allah, padahal ia masih tinggal di bumi-Nya, makan dan minum dari rezeki-Nya, bernapas dengan udara-Nya, dan hidup dengan nyawa yang diberikan oleh-Nya. Melalui metode kontemplatif dan persuasif, guru mampu menguatkan pemahaman anak didik, memperjelas perbedaan antara antara yang haq dan yang bathil, serta menjauhkan anak didik dari taklid buta.

g. Metode keteladanan

Metode ini digunakan Sunan Bonang untuk menggambarkan orang yang baik akidahnya sehingga layak diikuti. Syekh Al-Bari maupun Rijal adalah dua orang yang pantas dijadikan teladan. Melalui metode ini, seorang guru tidak membutuhkan banyak penjelasan karena murid melihat langsung implementasi materi dalam perbuatan gurunya. Oleh karena itu, keteladanan merupakan metode yang paling efisien dan efektif secara general bagi keberhasilan pendidikan.⁴⁹

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Sunan Bonang adalah seorang pendidik yang sangat memperhatikan kemurnian akidah umat. Ia memperingatkan Muslim Jawa pada zamannya tentang tantangan ajaran akidah menyimpang, seperti Wujûdiah Mulhidah, Dahriyah Thabî'iyah, Bâthiniyah, Karrâmiyah, dan Mu'tazilah, yang terpengaruh oleh ajaran filsafat Yunani. Melalui *Kitab Bonang*, Sunan Bonang menjawab tantangan tersebut. Materi yang disampaikan dalam kitab Bonang terkait Aqidah menyimpang yang terdapat dalam beberapa golongan seperti wujudiyah

mulhidah dan semisalnya. Kitab Bonang menyampaikan materinya dengan menggunakan beberapa metode diantaranya cerita, tanya jawab dan semisalnya. Ajaran akidah dalam kitab ini mencerminkan tingkat pemahaman pengajar dan pelajarnya. Dari telaah terhadap *Kitab Bonang* dapat diketahui bahwa pada abad 16, tingkat keilmuan Muslim Jawa, terutama mereka yang tinggal di daerah pesisir utara, sudah cukup tinggi.

DAFTAR PUSTAKA**Sumber dari Jurnal**

- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(02).
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(04).
- Maulida, A. (2015). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(07).
- Maya, R. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Majid 'Irsan Al-Kilani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01).
- Maya, R. (2017) Pemikiran Pendidikan Muhammaq Quthb tentang Metode Keteladanan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11).
- Mujahidin, E. dan Pancawati, A.D. (2018) Pengaruh Materi Cerita terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 07(2).

⁴⁹ Rahendra Maya. (2017) Pemikiran Pendidikan Muhammaq Quthb tentang Metode Keteladanan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(11). hlm. 10.

- Primarni, A. (2014). Konsep Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(05).
- Rokim, S. (2014). Karakteristik Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(06).
- Wahidin, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma wa Sifat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(06).
- Wahidin, A. (2016). Pemikiran Pendidikan Albani. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09).
- Sumber dari Buku**
- Al-‘Arabiyyah, M.A. (2004). *Al-Mu‘jam Al-Washîth*. Kairo: Maktabah Asy-Syurûq Ad-Dauliyah.
- Al-Amidi, S. (2004). *Abkâr Al-Afkâr fî Ushûl Ad-Dîn*. Kairo: Dâr Al-Kutub wa Al-Watsâ’iq Al-Qaumiyah. Juz 2.
- Al-Baghdadi, A.Q. (2010). *Al-Farq Bayna Al-Firqah wa Bayân Al-Firqah An-Nâjiyyah Minhum*. Kairo: Dâr As-Salâm.
- Al-Barbahari, A.M.A.A.K. (1426 H.). *Syarh As-Sunnah*. Riyadh: Maktabah Dâr Al-Minhâj.
- Al-Bazdawi, A.H.A.M. (1279 H.). *Syarh Fiqh Al-Akbar*. Tk: tp. hlm. 3. Kitab ini berupa manuskrip tulisan tangan yang diposting di <https://ia802609.us.archive.org/4/items/aslein0134/bazadavi-fiqhulaqbar.pdf> Diunduh pada 28 April 2016 pukul 20.35 WIB.
- Al-Fairuzabadi, N.M.Y. (1998). *Al-Qâmûs Al-Muhîth*. Beirut: Mu’assasah Al-Risâlah.
- Al-Ghazali, A.H. (t.t.). *Fadhâ’ih Al-Bâthiniyyah*. Kuwait: Mu’assasah Dâr Al-Kutub Ats-Tsaqâfiyyah.
- Al-Isfarayini, A.M. (2010). *At-Tabshîr fî Ad-Dîn*. Kairo: Maktabah Al-Azhariyyah li At-Turâts.
- Al-Jauziyah, I.Q. (2006). *I‘lâm Al-Muwaqqi‘în ‘An Rabb Al-‘Âlamiîn*. Kairo: Dâr Al-Hadîts. Jilid 2.
- Al-Juhani, M.H. (1420 H.). *Al-Mausû‘ah Al-Muyassarah fî Al-Adyân wa Al-Madzâhib wa Al-Ahzâb Al-Mu‘âshirah*. Riyadh: WAMY. Jilid I.
- Al-Jundi, M.A. (2007). *Hâsiyyah ‘alâ Syarh Al-‘Aqâ’id An-Nasafiyyah. Majmû‘ah Al-Hawâsyî Al-Bahiyyah ‘Alâ Syarh Al-‘Aqâ’id An-Nasafiyyah*. Kairo: Dâr Al-Mushthafâ.
- Al-Jurjani, A.A.M. (2012). *Kitâb At-Ta‘rifât*. Jakarta: Dâr Al-Kutub Al-Islâmiyyah.
- Al-Khin, M.S. dan Mistu, M.D. (2014). *Al-‘Aqîdah Al-Islâmiyyah: Arkânuhâ, Haqâiquhâ, Mufsidâtihâ*. Damaskus: Dâr Ibn Katsîr.
- Al-Mu‘tiq, ‘A.A. (1995). *Al-Mu‘tazilah wa Ushûluhum Al-Khamsah wa Mawqif Ahl As-Sunnah Minhâ*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- An-Nahlawi, A. (2010). *Ushûl At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Al-Qadhi, A.I. (2004). *At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah baina Al-Ashâlah wa Al-Mu‘âsharah*. Kairo: ‘Âlam Al-Kutub.
- Ar-Rabi‘I, F. (2001). *Târîkh Al-Mu‘tazilah Fikruhum wa ‘Aqâ’iduhum*. Kairo: Ad-Dâr Ats-Tsaqâfiyyah li An-Nasyr.
- Ar-Raniri, N. (2003). *Hujjah Ash-Shiddîq: Menggugat Manunggaling Kawula-Gusti*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- As-Safarini, M.A. (1982). *Lawâmi‘ Al-Anwâr Al-Bahiyyah wa Sawâthi‘ Al-Asrâr Al-Atariyyah li Syarh Ad-Durrah Al-Mudhiyyah fî ‘Aqd Al-Firqah Al-Mardhiyyah*. Damaskus: Al-Mu’assasah Al-Khâfiqain. Juz 1.
- As-Siyalakuti. (2007). *Jâmi‘ At-Taqâdir ‘alâ Syarh As-Siyâlakûtî ‘alâ Hâsiyyah Al-Khayâlî ‘alâ Syarh Al-‘Aqâ’id An-*

- Nasafiyyah. *Majmû'ah Al-Hawâsyî Al-Bahiyyah 'Alâ Syarh Al-'Aqâ'id An-Nasafiyyah*. Kairo: Dâr Al-Mushthafâ. Juz 2.
- Asy-Syahrastani, A.F.M.A.K. (1992). *Al-Milal wa An-Nihâl*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Jilid 1.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Hanifah Banjar, A.A.A. (1430 H.). *At-Tarbiyah An-Nabawiyah Al-'Aqdiyah fî Al-'Ahd Al-Makkî wa Tathbîqâtuhâ At-Tarbawiyah*. Mekah: Universitas Ummul Qura. Tesis Master Pendidikan Islam.
- Ibnu Manzhur, A.F.J. (t.t.). *Lisân Al-Arab*. Kairo: Dâr Al-Ma'ârif. Jilid 4.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sasono, W. (1995). *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan.
- Schrieke, B.J.O. (1916). *Het Boek Van Bonang*. Leiden: Proefschrif Universitas. Leiden.
- Shubhi, A.M. (1985). *Fî 'Ilm Al-Kalâm: Dirâsah Falsafiyyah li Arâ' Al-Firaq Al-Islâmiyyah fî Ushûl Ad-Dîn*. Beirut: Dâr An-Nahdhah Al-'Arabiyyah. Juz 1.
- Syahatah, Z.M. (2002). *Al-Mursyid fî Ta'lim At-Tarbiyyah Al-Islâmiyyah*. Riyadh: Maktabah Asy-Syabâb.
- Taimiyah, A.A.H. (1991). *Dar'u Ta'ârudh Al-'Aql wa An-Naql*. Riyadh: Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiyah. 3/75, 5/4, dan 7/175.
- Thahir Ba'alawi, A.H.T. (2013). *Sullam At-Tawfiq Ilâ Mahabbatillâh 'Alâ At-Tahqîq*. Beirut: Sibth Al-Jilani.
- 'Umar, A.A. (2008). *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'âshirah*. Kairo: 'Âlam Al-Kutub. Jilid I.